

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era saat ini memiliki kemampuan untuk mengubah cara masyarakat menjalani hidup, terutama dalam hal memperoleh informasi. Salah satu contohnya adalah penggunaan internet yang menyebar luas di seluruh dunia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internet adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer serta fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia, baik melalui telepon maupun satelit ber internet<sup>1</sup>.

Saat ini, teknologi internet menjadi populer di kalangan berbagai usia. Tidak hanya orang dewasa, bahkan anak-anak termasuk pelajar juga sudah memulai menggunakan internet untuk berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari<sup>2</sup>. Banyak pelajar memanfaatkan internet untuk keperluan beragam, termasuk berinteraksi sosial dan mencari berbagai informasi seperti pendidikan, pengetahuan, berita, kesehatan, olahraga, permainan terbaru, dan lainnya. Karena itu, remaja saat ini sudah sangat akrab dengan istilah-istilah seperti surel (*e-mail*), menjelajah (*browsing*), jejaring sosial, mesin pencari (*search engine*), blog, situs web, dan lainnya. Internet memiliki kemampuan untuk merentang batas dimensi kehidupan individu, melampaui batasan waktu dan bahkan ruang, memungkinkan akses bagi siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.

Berdasarkan hasil survei nasional penetrasi pengguna internet yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), data menunjukkan bahwa pada tahun 2018 dari total populasi 264,16 juta penduduk Indonesia, sekitar 171,17 juta jiwa sudah menggunakan internet<sup>3</sup>. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah remaja yang berusia antara 15 hingga 19 tahun, dengan tingkat prevalensi mencapai 91%. Mereka saat ini tengah menghadapi krisis identitas, memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, selalu tertarik untuk mencoba hal-hal baru, dan sangat rentan terpengaruh oleh teman sebaya (*Peer Groups*). Pada saat ini, mereka mulai aktif dalam memperluas jaringan hubungan pribadi serta berkomunikasi dengan teman

sebagai teman laki-laki maupun teman perempuan<sup>4</sup>. Namun dalam penelitian Devianti 2016, disebutkan bahwa di Kota Padang, jumlah pengguna internet mencapai 223.000 orang<sup>5</sup>. Pada tahun 2014, Kota Padang menduduki peringkat keenam di Sumatera dalam hal jumlah pengguna internet terbanyak, dengan persentase sekitar 35% (1,8 juta pengguna). Aktivitas utama yang dilakukan oleh pengguna internet di Kota Padang meliputi mengakses media sosial, mencari informasi, dan bermain game *online*. Azizah, S. dkk 2019, menyatakan penggunaan yang berlebihan dan tidak sesuai akan menghasilkan konsekuensi baru, yaitu timbulnya ketergantungan atau adiksi terhadap internet<sup>6</sup>.

Van Goldberg memperkenalkan istilah Adiksi Internet atau Gangguan Kecanduan Internet (IAD) pada tahun 1995 sebagai istilah yang mengacu pada penggunaan internet yang memiliki sifat patologis<sup>7</sup>. Prinsip dasar patofisiologi adiksi internet serupa dengan adiksi terhadap obat atau zat, yang melibatkan suatu sirkuit impulsivitas atau kompulsivitas di dalam otak, yang ditandai dengan gejala di mana otak mengalami kesulitan untuk menolak. Seseorang dianggap mengalami adiksi internet jika menggunakan internet selama 6 jam atau lebih dalam sehari. Tanda-tanda dan gejala dari kecanduan internet meliputi kesulitan mengatur waktu, kesulitan menyelesaikan tugas, isolasi dari keluarga dan teman, kurangnya kontrol dan pengawasan, serta merasa puas saat terlibat dalam aktivitas internet. Hal ini dapat menyebabkan remaja menjadi tertutup dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitarnya, yang pada akhirnya mempengaruhi interaksi sosial dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya<sup>8</sup>.

Fenomena adiksi internet terjadi di berbagai negara, baik maju maupun berkembang. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia telah terindikasi mengalami adiksi internet. Menurut berita di laman Harian Merdeka, penelitian terhadap responden di Indonesia mengungkapkan bahwa 55,34% dari mereka mengalami adiksi internet pada tingkat sedang<sup>9</sup>. Angka kejadian adiksi internet paling tinggi terlihat pada kelompok remaja yang sedang berada di jenjang pendidikan menengah pertama<sup>10</sup>. Remaja pada usia ini belum memiliki kemampuan untuk membedakan antara konten baik dan buruk di internet. Dampak negatif dari penggunaan internet secara berlebihan termasuk penurunan disiplin belajar, peningkatan stres dan kecemasan, kebiasaan menunda pekerjaan dan tugas,

gangguan tidur, serta masalah kesehatan mata. Dampak ini juga mempengaruhi prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional, sehingga diperlukan pengendalian dalam penggunaan internet<sup>11</sup>.

Penggunaan internet yang berlebihan dalam kondisi adiksi dapat menyebabkan timbulnya gangguan makan, kesulitan tidur, masalah berat badan, gangguan mata, dan kelelahan kronis<sup>12</sup>. dengan dampak ini pada akhirnya mempengaruhi kualitas hidup individu yang mengalami adiksi internet<sup>13</sup>.

Menurut Prasetya 2014, faktor-faktor yang dapat menyebabkan adiksi internet termasuk penggunaan internet sebagai pelampiasan dari masalah-masalah negatif, seperti rasa bersalah, kecemasan, dan depresi, serta ketersediaan sarana dan fasilitas untuk mengakses internet<sup>14</sup>. Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa adiksi internet pada remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup perasaan kesepian<sup>15</sup>. Sedangkan, faktor eksternal melibatkan kondisi keluarga yang mengalami masalah dalam dinamika keluarga<sup>16</sup>, beban studi yang berat, serta pengaruh dari teman sebaya<sup>17</sup>.

Remaja yang mengalami kecanduan internet dapat menunjukkan tanda-tanda masalah dalam hubungan dengan keluarga dan teman-teman, merasa terisolasi dari lingkungan sosial, serta menghadapi masalah emosional seperti gejala depresi<sup>18</sup>. Di china, hubungan yang tidak harmonis antara remaja dan orang tua dapat berperan sebagai faktor prediksi kecanduan internet pada remaja<sup>19</sup>. Salah satu aspek penting dalam hubungan antara anak dan orang tua adalah komunikasi. Jika komunikasi dalam keluarga tidak memadai, remaja mungkin akan beralih ke internet sebagai alternatif untuk berkomunikasi dan mencari dukungan yang tidak mereka temukan dalam lingkungan keluarga<sup>20</sup>.

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anggotanya, terutama remaja, dengan memenuhi kebutuhan emosional mereka. Orang tua perlu menjalin komunikasi yang baik dengan anak-anak mereka untuk membangun ikatan yang kuat dan saling ketergantungan. Komunikasi dalam lingkungan keluarga menjadi faktor kunci dalam menginisiasi dan memelihara interaksi positif antar anggota keluarga. Komunikasi positif ini bertujuan untuk mendorong perkembangan optimal, baik



secara fisik maupun mental, melalui komunikasi yang responsif, penuh empati, terbuka, dan dapat dipercaya, serta mengandung pesan positif. Ketika komunikasi positif dan terbuka dalam keluarga kurang, maka anak memiliki kemungkinan untuk mengembangkan perilaku yang kurang positif<sup>21</sup>.

Keluarga yang berfungsi dengan baik merupakan hasil dari interaksi yang terjadi di dalamnya dan bagaimana setiap anggota keluarga menjalankan peran dasarnya, yaitu menciptakan lingkungan yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi semua anggota, baik secara fisik, mental, maupun sosial<sup>22</sup>.

Ketika keluarga berfungsi dengan efektif, remaja dapat merasakan kenyamanan, merasa dilindungi, memiliki teman untuk berkomunikasi, memiliki saluran untuk mengekspresikan emosi, serta merasa terlibat dalam dinamika keluarga. Dengan demikian, remaja tidak hanya fokus pada penggunaan internet. Sebaliknya, dalam keluarga yang tidak berfungsi dengan baik, anggota keluarga, termasuk remaja, akan mengalami ketidaknyamanan. Mereka tidak memiliki tempat untuk berbicara tentang masalah mereka atau berbagi perasaan mereka. Kemampuan mereka untuk mengekspresikan emosi secara tepat juga terhambat, dan mereka tidak merasa terlibat dalam dinamika keluarga. Akibatnya, mereka cenderung bergantung pada mengakses internet dan lebih banyak berinteraksi melalui media social<sup>22</sup>.

Keterkaitan antara keberfungsian keluarga dan perilaku adiktif sangat signifikan. Terdapat peningkatan kecanduan pada remaja yang tinggal dalam keluarga dengan hubungan emosional yang kurang kuat dan ketidakmampuan keluarga untuk beradaptasi. Ini menunjukkan bahwa tingkat keberfungsian keluarga yang rendah dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kecanduan internet. Orang tua memiliki peran utama dalam perkembangan anak, khususnya sebagai agen yang berpengaruh dan penting dalam hal ini. Cara anak melihat perilaku orang tua dan perilaku mereka sendiri dalam konteks keluarga memiliki relevansi yang besar terhadap penggunaan internet berlebihan<sup>23</sup>.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, kemungkinan terdapat hubungan fungsi keluarga terhadap adiksi internet. Namun belum terdapat data mengenai hubungan fungsi keluarga terhadap adiksi internet pada remaja di Kota Padang. Data tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi

orang tua dan guru untuk mengurangi tingkat adiksi internet pada remaja di SMPN 2 Kota Padang. Karena remaja pada SMPN 2 Kota Padang berasal dari semua kalangan yang berstatus sosial merata kebawah sampai menengah ke atas. Maka penulis bermaksud meneliti dengan judul “Hubungan Fungsi Keluarga terhadap Adiksi Internet pada Remaja di SMPN 2 Kota Padang”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan fungsi keluarga terhadap adiksi internet pada remaja di SMPN 2 Kota Padang?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga terhadap adiksi internet pada remaja di SMPN 2 Kota Padang.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik demografi pada remaja di SMPN 2 Kota Padang.
2. Mengetahui tingkat fungsi keluarga pada remaja di SMPN 2 Kota Padang.
3. Mengetahui tingkat adiksi internet pada remaja di SMPN 2 Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi hubungan fungsi keluarga terhadap adiksi internet pada remaja di SMPN 2 Kota Padang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk:

### **1.4.1. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu metodologi penelitian serta menambah wawasan tentang hubungan fungsi keluarga terhadap adiksi internet pada remaja di SMPN 2 Kota Padang.

#### **1.4.2. Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai hubungan fungsi keluarga terhadap adiksi internet pada remaja di SMPN 2 Kota Padang sehingga masyarakat bisa memberikan arahan dalam mengurangi atau membatasi penggunaan internet pada anak-anak mereka.

#### **1.4.3. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menambah pengetahuan tentang hubungan fungsi keluarga terhadap adiksi internet pada remaja di SMPN 2 Kota Padang.

